



## PENGARUH KUALITAS AUDIT, LEVERAGE, DAN GROWTH TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Arla Aulia Annisa  
 Dody Hapsoro

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi  
 STIE YKPN Yogyakarta  
 auliaannisa95@gmail.com  
 dodyhapsoro@gmail.com

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the effect of audit quality, leverage, and growth on earnings management in manufacturing companies in Indonesia. Earnings management is defined as management actions interference form in the process of preparing financial statements with a view to improving welfare of personal and to increase the value of company.*

*This research is a quantitative research with secondary data. Sample in this research is manufacturing sector companies listed in BEI (Indonesia Stock Exchange) period 2012-2014. The number of samples used are 74 companies taken through purposive sampling with multiple linear regression analysis as a method of analysis.*

*Results of this research indicate that the quality of audit and growth have a positive and significant impact on earnings management, while leverage has a negative and significant effect on earnings management.*

### INFO ARTIKEL

Diterima: 10 Agustus 2017  
 Direview: 22 Agustus 2017  
 Disetujui: 1 November 2017  
 Terbit: 27 Desember 2017

#### **Keywords:**

*audit quality, leverage, growth, earning management*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah media komunikasi yang umum digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan (Kurniawati, 2009). Manajemen perusahaan dapat membuat kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu dan digunakan untuk menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham atas penggunaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka.

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajer perusahaan (*agent*) yang menggunakan dana dari para prinsipal. Pada dasarnya ada kemungkinan terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai pihak internal dengan pemegang saham dan kreditur sebagai pihak eksternal perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pihak eksternal mendorong manajemen melakukan tindakan yang menjadikan laporan keuangan yang dibuat terlihat baik, sehingga kinerja manajemen juga terlihat baik. Tindakan tersebut dikenal dengan manajemen laba.

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi.

Peran auditor dibutuhkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat diandalkan. Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan. Laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas akan menghasilkan informasi yang lebih berkualitas dibandingkan dengan informasi yang dihasilkan oleh auditor yang tidak berkualitas. Semakin berkualitas auditor, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan diharapkan tidak akan terjadi. Kualitas audit dapat diukur dengan proksi reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), karena diasumsikan reputasi KAP tersebut akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan diduga akan melakukan manajemen laba karena terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Widyaningdyah (2001) dan Halim *et al.* (2005) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan berdasarkan Jao dan Pagalung (2011) *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Salah satu penyebab terjadinya pertumbuhan perusahaan adalah adanya pertumbuhan aset (*asset growth*). Pertumbuhan aset mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai jaminan untuk membayar utang kepada pihak ketiga atau investor. Secara teori, jika terjadi pertumbuhan aset maka investor cenderung akan mempercayakan dananya untuk diinvestasikan pada perusahaan yang memiliki aset lebih tinggi. Jika perusahaan memiliki aset yang rendah, maka investor juga dapat melihat dari sisi lain pada laporan keuangan, misalnya pertumbuhan penjualan. Namun, aset yang tinggi atau rendah bukan merupakan jaminan dari pencapaian laba perusahaan. Oleh karena itu, salah satu upaya manajemen untuk menjaga agar laba perusahaan terlihat stabil dari tahun ke tahun sehingga meyakinkan investor untuk tetap menginvestasikan dananya ke perusahaan adalah dengan menggunakan strategi manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah menguji dan menemukan bukti empiris di Indonesia mengenai pengaruh kualitas audit, *leverage*, dan *growth* terhadap manajemen laba. Selain menggunakan variabel tersebut, peneliti juga menggunakan variabel kontrol yaitu nilai absolut dari akrual total, *return on investment*, arus kas dari aktivitas operasi, dan kapitalisasi nilai pasar.

## LANDASAN TEORI

Jensen dan Meckling (1976) mendeskripsikan hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak di mana satu pihak (prinsipal) melibatkan pihak lain (agen) untuk melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan kepentingan prinsipal. Sesuai dengan kontrak tersebut, pemegang saham (prinsipal) menyerahkan otoritas pengambilan keputusan kepada manajemen (agen). Dalam keadaan seperti ini tidak ada alasan untuk tidak percaya bahwa manajemen akan selalu bertindak yang terbaik sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Pada dasarnya ada kemungkinan terjadi perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Pemegang saham berkepentingan untuk mendapatkan imbal hasil yang maksimal atas modal yang dipercayakan kepada manajemen. Sementara itu, manajemen berkeinginan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Masalah keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan tersebut. Masalah keagenan ini mendorong dan memberi keleluasaan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara memilih dan menerapkan metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku.

Secara umum manajemen laba terjadi karena adanya pengungkapan yang kurang transparan dalam laporan keuangan. Menurut Pathak *et al.* (2014), pada dasarnya ada dua pola manajemen laba,

yaitu manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba berbasis akrual adalah manipulasi akuntansi melalui pemilihan kebijakan akuntansi dan penilaian pribadi yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Sebaliknya, manajemen laba riil mempengaruhi laba akuntansi melalui perubahan waktu pembiayaan, investasi, atau pengaturan operasi lainnya.

Auditing adalah bentuk monitoring yang digunakan oleh perusahaan untuk menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) perusahaan dengan pemegang utang (*bondholder*) dan pemegang saham (*shareholder*) (Jensen dan Meckling, 1976). Auditing yang berkualitas akan mampu menurunkan jumlah kesalahan akuntansi yang dilakukan oleh klien. Hasil auditing ini dicerminkan dalam laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP. Nama baik KAP dianggap sebagai gambaran yang paling penting tentang dimensi kualitas auditor (Sanjaya, 2008).

*Leverage* adalah perbandingan antara utang dan aset yang menunjukkan beberapa bagian aset yang digunakan untuk menjamin utang (Rahmadika, 2011). *Leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan, maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga semakin meningkat. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986), dalam hipotesis *debt covenant* motivasi *debt covenant* disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dengan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi atau proporsi utangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi asetnya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

Pertumbuhan perusahaan (*growth*) mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan perubahan tingkat pertumbuhan tahunan perusahaan dari aset total.

Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang tinggi akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, pemerintah, investor dan para kreditur. Untuk menjaga kredibilitas perusahaan di mata publik dan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, pemerintah, investor dan kreditur, perusahaan akan mengurangi praktik manajemen laba. Perusahaan menghindari tersebarnya informasi tentang praktik-praktik kecurangan yang dilakukan perusahaan melalui manajemen laba. Perusahaan akan menjaga citranya sehingga menghindari praktik-praktik yang dapat merusak citra perusahaan. Perusahaan juga menjaga agar informasi tentang perusahaan yang menyebar luas adalah informasi yang baik (Mutmainah, 2011).

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Hubungan Kualitas Auditor dengan Manajemen Laba

Auditor yang independen biasanya memiliki reputasi yang baik. Perusahaan akan menggunakan jasa auditor dengan reputasi yang baik untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan mereka agar para *stakeholder* menyakini kebenaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut (Mutmainah, 2011). Dengan independensinya, auditor akan memberikan opini sesuai hasil temuannya. Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian praktik manajemen laba. Auditor yang bereputasi baik karena memiliki independensi dan kualitas yang baik diharapkan mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### Hubungan *Leverage* dengan Manajemen Laba

Widyaningdyah (2001) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Tarjo (2008). Temuan tersebut sesuai dengan *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, maka manajer perusahaan

cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang. Hal tersebut dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan akan naik sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan membayar utang-utangnya pada masa mendatang (Tarjo, 2008). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

### Hubungan *Growth* dengan Manajemen Laba

Salah satu hal yang dapat memicu manajer untuk melakukan manajemen laba adalah keinginan untuk meminimalkan risiko politik (Scott, 1997: 303). Rekayasa laba dengan tujuan untuk meminimalkan risiko politik tersebut dikenal dengan istilah *political cost hypothesis*. Hipotesis *political cost* menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik cenderung untuk melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung. Biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan politis seperti *antitrust*, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh, dan lain sebagainya (Watts dan Zimmerman, 1978).

Terkait dengan *political cost* tersebut, AlNajjar dan Belkaoui (2001) menemukan hal yang menarik, yaitu ternyata perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba. Tingkat pertumbuhan yang tinggi dan pesat yang ditandai dengan tingginya tingkat set kesempatan investasi (*investment opportunity set/IOS*) akan tercermin dalam tingginya tingkat profitabilitas perusahaan (Saputro dan Setiawati, 2004). Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat dibaca oleh pihak regulator dan pihak lain sebagai tingkat laba yang terlalu tinggi dan dapat memicu tuntutan yang tinggi terhadap perusahaan atau bahkan menimbulkan kecurigaan adanya monopoli. Indikasi monopoli akan menyebabkan perusahaan berhadapan dengan regulator (Cahan, 1992; Na'im dan Hartono, 1996). Penelitian AlNajjar dan Belkaoui (2001) membuktikan bahwa perusahaan dengan IOS yang tinggi atau perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi akan melakukan rekayasa penurunan laba atau manajemen laba.

Reynold et al. (2004) menyatakan bahwa "*high growing firms have incentives to meet earnings benchmark, thus they more likely to manage earnings*". Pernyataan ini mendukung argumen bahwa semakin besar pertumbuhan perusahaan, maka manajemen cenderung akan meningkatkan manajemen laba. Salah satu ukuran pertumbuhan perusahaan adalah pertumbuhan aset. Jika terjadi pertumbuhan aset, maka investor cenderung akan mempercayakan dananya untuk diinvestasikan pada perusahaan yang memiliki aset lebih tinggi. Jika perusahaan memiliki aset yang rendah, maka investor juga dapat melihat dari sisi lain yaitu laba. Oleh karena itu, salah satu upaya manajemen untuk menjaga agar laba perusahaan terlihat stabil dari tahun ke tahun sehingga meyakinkan investor untuk tetap menginvestasikan dananya ke perusahaan adalah dengan menggunakan strategi manajemen laba.

Hasil penelitian Gu et al. (2005) juga menyatakan adanya hubungan yang positif antara *growth* dengan manajemen laba. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini memprediksi bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Merujuk pada penelitian Gu et al. (2005), variabel pertumbuhan perusahaan diukur dengan pertumbuhan aset. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*. Besarnya *discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang paling kuat (Sulistyanto, 2008). Model ini menggunakan *total accruals* (TAC) yang

diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accruals* (DTAC) dan *non discretionary accruals* (NDA). Model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Menghitung nilai total akrual dengan persamaan:

$Total\ accruals\ (TAC) = \text{Laba bersih setelah pajak (net income)} - \text{Arus kas dari aktivitas operasi (operating cash flow)}$

2. Menghitung nilai koefisien regresi  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ , dan  $\alpha_3$  dengan persamaan regresi *ordinary least square* (OLS):

$$\left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}}\right) = \alpha_1\left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2\left(\frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3\left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right) + \varepsilon$$

Keterangan:

$TAC_t$  = Total akrual perusahaan pada periode t

$A_{t-1}$  = Total aset perusahaan pada akhir tahun t-1 (sebelumnya)

$\Delta REV_t$  = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 (sebelumnya)

$PPE_t$  = Aset tetap perusahaan pada akhir tahun t

3. Nilai koefisien regresi  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ , dan  $\alpha_3$  yang diperoleh kemudian digunakan untuk mencari nilai *non discretionary accruals* dengan cara berikut:

$$NDA_t = \alpha_1\left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2\left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3\left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right)$$

Keterangan:

$NDA_t$  = *Non discretionary accruals* pada tahun t

$\Delta REC_t$  = Piutang perusahaan pada tahun t dikurangi piutang perusahaan pada tahun t-1

4. Menghitung nilai *discretionary accruals*

$$DAC_t = \left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}}\right) - NDA_t$$

Keterangan:

$DAC_t$  = *Discretionary accruals* perusahaan pada tahun t

### Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kualitas auditor

Variabel independen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four* diberi nilai 0.

2. *Leverage*

*Leverage* adalah perbandingan antara total utang dan total aset. Perbandingan itu menunjukkan besarnya aset yang digunakan untuk menjamin utang.

$$Leverage = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

3. Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*)

Variabel pertumbuhan perusahaan didefinisikan sebagai perubahan tingkat pertumbuhan tahunan perusahaan dari aset total.

$$Asset\ Growth = \left(\frac{\Sigma Aset - \Sigma Aset_{t-1}}{\Sigma Aset_{t-1}}\right)$$

### Variabel Kontrol

Variabel kontrol digunakan agar hubungan antara variabel dependen dan variabel independen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai absolut dari total akrual

Variabel nilai absolut dari akrual total (AbsTAC) berguna untuk mengontrol kemungkinan penyebab terjadinya peristiwa akrual (*accrual-generating potential*).

$$\text{AbsTAC} = \frac{|\text{TAC}|}{A_{t-1}}$$

Keterangan:

TAC<sub>t</sub> = Total akrual perusahaan pada periode t

A<sub>t-1</sub> = Total aset perusahaan pada akhir tahun t-1 (sebelumnya)

2. *Return on Investment*

*Return on investment* (ROI) merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. ROI digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan atas aset yang diinvestasikan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

3. Arus kas dari aktivitas operasi

Variabel arus kas dari aktivitas operasi dimasukkan untuk mengendalikan nilai *discretionary accruals* dari pengaruh arus kas yang berasal dari aktivitas operasi (Rusmin, 2010).

$$\text{CFO} = \frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t}}{\text{Total aset perusahaan i pada tahun t-1}}$$

4. Kapitalisasi nilai pasar

Rachmawati et al. (2007) menggambarkan kapitalisasi nilai pasar sebagai rata-rata kapitalisasi pasar untuk perusahaan i selama periode pengujian.

$$\text{MKTCAP} = \text{Ln} (\text{Jumlah saham yang beredar} \times \text{Harga saham penutupan})$$

**Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan yang digunakan adalah tahun 2012-2014. Penentuan sampel perusahaan menggunakan metode *purposive sampling*.

**Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi dan statistik deskriptif masing-masing variabel.

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi

Variabel	N	1		0	
		N	Persentase	N	Persentase
BIG4	223	91	40,8%	132	59,2%

Berdasarkan Tabel 1, hasil distribusi frekuensi auditor *big four* (BIG4) yang diukur dengan variabel *dummy* menunjukkan bahwa sebanyak 91 laporan keuangan perusahaan atau setara dengan 40,8% sampel laporan keuangan perusahaan menggunakan jasa KAP *big four* dan sisanya sebanyak 132 laporan keuangan perusahaan atau setara dengan 59,2% menggunakan jasa KAP bukan *big four*.

Tabel 2  
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
DA	223	0	4,92	0,7902	0,61114
LEV	223	0	4,30	0,5123	0,45128
GRT	223	-0,48	3,27	0,1449	0,27301
ROI	223	0	1,10	0,0794	0,11599
AbsTAC	223	0	0,40	0,0739	0,07101
CFO	223	-0,54	1,08	0,0728	0,12196
MKTCAP	223	24,33	48,77	31,4060	7,47551

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa *leverage* (LEV) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 4,30 dengan nilai rata-rata sebesar 0,5123, serta deviasi standar sebesar 0,4512. *Growth* (GRT) memiliki nilai minimum sebesar -0,48 dan nilai maksimum sebesar 3,27 dengan nilai rata-rata sebesar 0,1449, serta deviasi standar sebesar 0,2730. *Discretionary accruals* (DA) memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 4,92 dengan nilai rata-rata sebesar 0,7902, serta deviasi standar sebesar 0,6111. Nilai absolut dari akrual total (AbsTAC) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,40 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0739, serta deviasi standar sebesar 0,07101. *Return on investment* (ROI) memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 1,10 dengan nilai rata-rata sebesar 0,794, serta deviasi standar sebesar 0,1159. Arus kas dari aktivitas operasi (CFO) memiliki nilai minimum sebesar -0,54 dan nilai maksimum sebesar 1,08 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0728, serta deviasi standar sebesar 0,12196. Kapitalisasi nilai pasar (MKTCAP) memiliki nilai minimum sebesar 24,33 dan nilai maksimum sebesar 48,77 dengan nilai rata-rata sebesar 31,40, serta deviasi standar sebesar 7,47.

### Uji Normalitas

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,087 dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan sebesar 0,05. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan, maka dapat dikatakan data penelitian ini berdistribusi normal, sehingga model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3  
Uji Normalitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Tingkat Signifikansi	Kesimpulan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,087	0,05	Distribusi normal

### Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil *output* pada Tabel 4 diketahui bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari setiap variabel independen tidak lebih dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4  
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
BIG4	0,809	1,237
LEV	0,938	1,066
GRT	0,886	1,129
ROI	0,854	1,171
AbsTAC	0,837	1,195
CFO	0,756	1,323
MKTCAP	0,840	1,190

### Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil *output* pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi variabel independen (BIG4, *Leverage*, *Growth*) dan variabel kontrol (*Return on Investment*, Nilai Absolut dari Akrua Total, Arus Kas dari Aktivitas Operasi, dan Kapitalisasi Nilai Pasar) lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Tabel 5  
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Tingkat Signifikansi	Kesimpulan
BIG4	0,732	0,05	Homoskedastisitas
LEV	0,852	0,05	Homoskedastisitas
GRT	0,161	0,05	Homoskedastisitas
ROI	0,684	0,05	Homoskedastisitas
AbsTAC	0,453	0,05	Homoskedastisitas
CFO	0,680	0,05	Homoskedastisitas
MKTCAP	0,690	0,05	Homoskedastisitas

### Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 6, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,005. Nilai Durbin-Watson 2,005 lebih besar dari batas atas (dU) sebesar 1.84513 dan kurang dari (4-dU) sebesar 2.15487 yang berarti bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

Tabel 6  
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,599	0,359	0,338	0,49718	2,005



## Persamaan Regresi

Tabel 7  
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Signifikansi
Konstanta	0,513	0,001
BIG4	0,186	0,002
LEV	-0,066	0,241
GRT	0,452	0,000
ROI	0,070	0,238
AbsTAC	-0,226	0,000
CFO	-0,181	0,004
MKTCAP	0,102	0,087

Persamaan:

$$DA_t = \alpha + \beta_1 \text{BIG4} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{GRT} + \beta_5 \text{ROI} + \beta_4 \text{AbsTAC} + \beta_6 \text{CFO} + \beta_8 \text{MKTCAP} + \varepsilon$$

Berdasarkan Tabel 7 di atas, pada analisis regresi didapatkan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$DA_t = 0,513 + 0,186 \text{BIG4} - 0,066 \text{LEV} + 0,452 \text{GRT} + 0,070 \text{ROI} - 0,226 \text{AbsTAC} - 0,181 \text{CFO} + 0,102 \text{MKTCAP} + \varepsilon$$

### Pengujian Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Pada Tabel 6 diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* (R<sup>2</sup>) adalah 0,338. Hal ini berarti bahwa 33,8% variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yaitu auditor *big four*, *leverage*, *growth*, nilai absolut dari total akrual, *return on investment*, arus kas dari aktivitas operasi, dan kapitalisasi nilai pasar. Sedangkan sisanya sebesar 66,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang dianalisis.

### Pengujian Koefisien Regresi Serentak (F)

Tabel 8  
Pengujian Koefisien Regresi Serentak

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	32,677	7	4,253	17,205	0,000
	Residual	50,239	215	0,247		
	Total	82,915	222			

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa model persamaan regresi yang diperoleh memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha$  (0,05) dan F hitung sebesar 17,205 lebih besar dari F tabel sebesar 2,0523, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### Pengujian Koefisien Regresi Parsial (t)

Berdasarkan hasil uji statistik t pada Tabel 9 ditunjukkan bahwa dari delapan variabel yang dimasukkan dalam model regresi, variabel kualitas audit (BIG4), *growth* (GRT), nilai absolut dari

akrual total (AbsTAC), dan arus kas dari aktivitas operasi (CFO) secara signifikan mempengaruhi manajemen laba (DA). Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi untuk BIG4 sebesar 0,002 ( $p < 0,05$ ), GRT 0,000 ( $p < 0,05$ ), AbsTAC 0,000 ( $p < 0,05$ ), dan CFO 0,004 ( $p < 0,05$ ). Sedangkan variabel *leverage*, *return on investment*, dan kapitalisasi nilai pasar tidak signifikan. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansi LEV sebesar 0,241 ( $p > 0,05$ ), ROI sebesar 0,238 ( $p > 0,05$ ), dan MKTCAP sebesar 0,087 ( $p > 0,05$ ).

Tabel 9  
Pengujian Koefisien Regresi Parsial

Variabel	t <sub>hitung</sub>	Signifikansi
BIG4	3,066	0,002
LEV	-1,176	0,241
GRT	7,790	0,000
ROI	1,183	0,238
AbsTAC	-3,790	0,000
CFO	-2,879	0,004
MKTCAP	1,717	0,087

## KESIMPULAN

Penelitian ini berisi model untuk menguji pengaruh kualitas auditor, *leverage*, dan *growth* terhadap manajemen laba. Dari hasil pengujian regresi berganda dengan menggunakan SPSS dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas auditor berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan KAP yang berafiliasi dengan *the big four* bukan merupakan jaminan terhadap berkurangnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meskipun perusahaan menggunakan jasa audit dari KAP yang berafiliasi dengan *the big four*, tetapi tidak mampu untuk menekan terjadinya praktik manajemen laba. Dengan kata lain, penggunaan jasa KAP yang berafiliasi dengan *the big four* hanya sebagai upaya untuk mendapatkan citra positif dari pihak eksternal perusahaan.
2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan utang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga). Tindakan *monitoring* yang ketat oleh pihak ketiga terhadap perusahaan menyebabkan manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan *debtholders* dan *shareholders*, sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. *Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan memiliki kecenderungan untuk menaikkan laba dengan tujuan untuk menarik perhatian investor agar tetap menginvestasikan dananya pada perusahaan.

## Keterbatasan dan Saran

1. Tahun pengamatan dalam penelitian dapat dikatakan ini terlalu singkat, yaitu hanya dari tahun 2012 hingga tahun 2014, sehingga membuat jumlah sampel penelitian relatif sedikit. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat diperpanjang periode pengamatannya agar dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih valid.
2. Penggunaan model untuk mendeteksi terjadinya manajemen laba dalam penelitian ini mungkin belum mampu mendeteksi manajemen laba dengan baik atau tepat. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya perlu dipertimbangkan penggunaan model yang berbeda dalam menentukan *discretionary accrual*, sehingga dapat dilihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang atau pendekatan yang berbeda.

3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah delapan variabel dengan *Adjusted R<sup>2</sup>* hanya sebesar 0,338. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan untuk menambah variabel lain yang mungkin lebih berpengaruh terhadap manajemen laba.

## REFERENSI

- Achmad, Komarudin, Imam Subekti, dan Sari Atmini. 2007. Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 10*. Makassar.
- AlNajjar, Fouad dan Ahmed Riahi-Belkaoui. 2001. Growth Opportunities and Earnings Management. *Managerial Finance*. 72-81.
- Cahan, Stefen F. 1992. The Effect of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of the Political-Cost Hypothesis. *Accounting Review* (January): 77-95.
- Gu, Zhaoyang, C. J. Lee, J. G. Rosett. 2005. What Determines the Variability of Accounting Accruals? *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 24: 313-314
- Halim, Julia, Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. *Simposium Nasional Akuntansi 8*. Solo.
- Jao, R. and Gagaring Pagalung. 2011. *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 8(1), 43-54.
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Kurniawati, Fitri. 2009. Pengaruh Asimetri Informasi dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Bergerak di Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret.
- Mutmainah, S. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006-2008). *Doctoral dissertation*. Universitas Diponegoro.
- Naim, Ainun dan Jogiyanto Hartono. 1996. The Effect of Antitrust Investigations on the Management of Earnings: A Further Empirical Test of Political-Cost Hypothesis. *Kelola* 13: 126-141.
- Pathak, J., KH. Karim, S. Suh, Z. Zhang. 2014. Do Audit Committee and Characteristics of Board of Directors Influence Earnings Management? Electronic Copy Available at: <http://ssrn.com/abstract=2406080>
- Rahmadika, Nurina. 2011. Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Rusmin. 2010. Auditor Quality and Earnings Management Singapore Evidence. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25, Iss 7, pp 618-638.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 11, No. 1, hal. 97-116.
- Saputro, J. A. and L. Setiawati. 2004. Kesempatan Bertumbuh dan Manajemen Laba: Uji Hipotesis Political Cost. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7(2), pp.251-263.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta *Cost of Equity Capital*. *Simposium Nasional Akuntansi 11*. Pontianak.
- Watts, R. dan J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Inc.

Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 3, No. 2, hal. 89-101.